



STRATEGI PEMERINTAH DAERAH KULON PROGO DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA

KULON PROGO REGIONAL GOVERNMENT STRATEGY IN TOURISM DEVELOPMENT

Yustina Rahmah Habibah¹, Fransisca Winarni¹

¹Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Diterima 04-10-2023

Diperbaiki 17-10-2023

Disetujui 27-10-2023

Kata Kunci:

Implementasi Strategi,
Pengembangan Pariwisata,
Strategi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi strategi Pemerintah Daerah Kulon Progo dalam pengembangan pariwisata. Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori implementasi strategi menurut Wheelen & Hunger yang meliputi indikator program, anggaran, dan prosedur. Hasil penelitian menunjukkan implementasi strategi pengembangan pariwisata yang dilakukan Dinas Pariwisata Kulon Progo sesuai dengan Renstra dan Renja. Akan tetapi, dalam beberapa aspek belum berjalan secara optimal karena terbatas pada destinasi prioritas, minimnya promosi, kurang optimalnya pengembangan sumber daya pariwisata dan ekonomi kreatif, dan angka kunjungan wisatawan yang masih rendah. Faktor pendorong implementasi strategi meliputi kerja sama, dukungan masyarakat dan pelaku pariwisata, dan sebagai penyangga KSPN Borobudur. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran, SDM, kurang memadainya fasilitas pariwisata, lemahnya koordinasi dan komunikasi lintas sektor, serta terbatasnya lahan. Untuk itu diperlukan koordinasi dan sinkronisasi sehingga program dan kegiatan tersebut dapat menghasilkan output yang diinginkan.

ABSTRACT

Keywords:

Strategy Implementation,
Tourism Development,
Strategy

This study aims to explain the implementation of the strategy of the Kulon Progo Regional Government in tourism development. The research design is a qualitative descriptive research. This study uses the strategy implementation theory according to Wheelen & Hunger which includes program indicators, budgets, and procedures. The results of the research show that the implementation of the tourism development strategy carried out by the Kulon Progo Tourism Office is in accordance with the Strategic Plan and Renja. However, in several aspects it has not run optimally because it is limited to priority destinations, lack of promotion, less than optimal development of tourism resources and the creative economy, and the number of tourist visits is still low. Factors driving the implementation of the strategy include cooperation, support from the community and tourism actors, and as a support for the Borobudur KSPN. While the inhibiting factors include limited budgets, human resources, inadequate tourism facilities, weak cross-sectoral coordination and communication, and limited land. For this reason, coordination and synchronization are needed so that these programs and activities can produce the desired output.

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor industri unggulan untuk menghasilkan devisa bagi negara maju maupun berkembang. Pariwisata menjadi sumber devisa negara terkhusus bagi negara-negara berkembang (Andrades & Dimanche, 2017). Pariwisata berperan sebagai sumber devisa, mendorong pendapatan dan kesempatan kerja, memperkuat persatuan dan kesatuan, dan mengenal budaya bangsa (Mebri dkk., 2022).

Kemendparekraf melaporkan tahun 2022 perolehan devisa negara sektor pariwisata sebesar US\$4,26 miliar. Besarnya kontribusi pariwisata kemudian membuat pemerintah menetapkan pariwisata sebagai strategi diversifikasi pendapatan negara. Terlebih menjadi sektor ini yang dapat diperbarui, dikembangkan, dan dimanfaatkan kembali jika dikelola, dipelihara, dan dikembangkan dengan baik (Ning & Hoon, 2011).

Oleh karena itu, pariwisata menjadi sektor investasi jangka panjang bagi Indonesia terutama di daerah. Pariwisata menjadi sektor yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan bagi daerah (Pebriana dkk., 2021). Salah satunya bagi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada 2021 DIY menempati urutan ke-6 sebagai provinsi dengan jumlah perjalanan wisatawan nusantara terbanyak mencapai 24.159.626 perjalanan (BPS, 2022). Pada 2021, kunjungan wisatawan DIY mencapai 4.294.725 dengan 14.740 Wisman dan 4.279.985 Wisnus.

Tabel 1. Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Tahun 2017-2021

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Nusantara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Mancanegara dan Nusantara	Pertumbuhan (%)
2017	387.951	29,00	4.831.347	8,98	5.229.298	10,37
2018	416.372	4,63	5.272.718	9,14	5.689.091	8,79
2019	433.027	4,00	6.116.104	16,00	6.549.131	15,12
2020	69.968	-83,84	1.778.586	-70,92	1.848.554	-71,78
2021	14.740	-78,93	4.279.985	140,64	4.294.725	122,31

Sumber: Data Statistik Kepariwisataaan DIY Tahun 2021

Kunjungan wisatawan tersebut menyumbang PAD sektor pariwisata DIY smencapai Rp332.683.753.244. Angka ini didukung dengan meningkatnya sumber pajak pembangunan, retribusi penggunaan aset milik pemerintah daerah, serta retribusi objek dan daya tarik wisata.

Tabel 2. Perkembangan Jumlah PAD Sektor Pariwisata DIY

No	SUMBER	TAHUN				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Pajak Pertambangan (PT)	134.114.087.224	146.196.181.094	407.811.878.492	248.029.870.880	290.782.996.330
2	Pajak Restoran/Minuman	30.773.075.236	33.424.193.889	33.931.197.137	12.812.486.882	9.388.137.082
3	Retribusi Objek dan Daya Tarik Wisata	34.324.986.180	78.022.483.780	82.494.714.915	30.291.444.810	33.931.634.889
4	Retribusi Parkir					
5	Retribusi Penggunaan Aset Milik Pemerintah Daerah (Retribusi Aset Milik Pemerintah Daerah)	2.079.081.874	1.068.871.833	2.232.883.883	1.182.233.283	6.999.663.112
	TOTAL	422.186.028.814	479.328.932.181	896.468.978.507	291.708.213.791	332.683.753.244

Sumber: Data Statistik Kepariwisataaan DIY Tahun 2021

Salah satu daerah tujuan wisata di DIY yang memiliki potensi dan daya tarik wisata yang luar biasa yaitu Kabupaten Kulon Progo. Potensi SDA meliputi kekayaan laut dan darat. Di samping itu Kulon Progo juga dilewati tiga sungai besar, yaitu Sungai Progo, Sungai Serang, Sungai Bogowonto, serta Waduk Sermo. Beberapa prestasi yang diraih yaitu Tari Angguk mendapatkan juara I kategori atraksi budaya terpopuler, Kemendparekraf menobatkan Desa Wisata Tinalah sebagai juara keempat Kategori Desa Wisata Digital, Dinas Pariwisata Kulon Progo berhasil meraih penghargaan Top Digital Award 2021, dan pada

2022 ditetapkan sebagai Pemrakarsa dan Penyelenggara Sajian Geblek Terpanjang Dunia oleh MURI.

Kabupaten Kulon Progo memiliki 29 wisata alam, 12 wisata budaya, 7 wisata buatan, 6 wisata minat khusus, dan 10 desa wisata. Dikutip dari Kementerian PUPR, Kulon Progo juga didukung dengan jalur Bedah Menoreh sebagai kawasan strategis penyangga proyek strategis. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kulon Progo untuk mendukung potensi pariwisata yaitu melalui strategi pengembangan pariwisata. Strategi ini meliputi meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata, meningkatkan pemasaran pariwisata, meningkatkan pengembangan sumber daya pariwisata dan ekonomi kreatif.

Strategi tersebut kemudian diimplementasikan agar tujuan dan sasaran pengembangan pariwisata dapat tercapai. Melalui implementasi strategi, Pemerintah Daerah Kulon Progo berupaya untuk mengembangkan pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan bagi daerah. Namun fakta yang terjadi di lapangan justru terlihat berbeda.

Salah satu sasaran implementasi strategi pengembangan pariwisata adalah meningkatnya kunjungan wisata. Faktanya, berdasarkan laporan Dinas Pariwisata DIY, pada tahun 2021 jumlah kunjungan wisatawan Kabupaten Kulon Progo hanya berada di angka 909.107 wisatawan (Dinas Pariwisata DIY, 2021). Angka tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mampu menyentuh 966.432 wisatawan.

Di sisi lain, implementasi strategi pengembangan pariwisata yang dilakukan Pemerintah Daerah Kulon Progo tidak sesuai dengan arah kebijakan pengembangan pariwisata dalam hal meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana prasarana objek wisata strategis berstandar internasional. Ditandai dengan terbatasnya jaringan internet dan infrastruktur yang belum memadai. Hingga saat ini masih banyak destinasi pariwisata di Kulon Progo yang tidak didukung dengan jaringan internet yang kuat atau blank spot terutama destinasi pariwisata di kawasan Bukit Menoreh.

Sementara itu, jaringan jalan belum dapat menjangkau seluruh destinasi pariwisata. Kondisi tersebut disebabkan geografis Kulon Progo merupakan daerah dengan kondisi tanah yang labil dan rawan longsor. Sektor pariwisata Kulon Progo juga menghadapi keterbatasan lahan dalam pengembangan objek wisata, sarana dan prasarana, serta terbatasnya fasilitas objek wisata.

Tabel 3. Perkembangan PAD Sektor Pariwisata Tahun 2017-2021

NO	KABUPATEN/KOTA	2017	2018	2019	2020	2021
1	KOTA YOGYAKARTA	88.241.589.483	177.218.549.020	233.055.837.224	128.191.707.867	118.897.333.729
2	KAB. SEMARANG	88.911.636.183	218.475.248.777	340.893.189.843	113.588.786.711	188.434.534.234
3	KAB. BANTUL	13.724.912.204	47.122.838.937	91.602.585.238	20.137.622.262	38.024.717.824
4	KAB. KULON PROGO	5.523.777.804	6.170.898.180	7.734.533.909	6.150.838.102	7.892.588.479
5	KAB. GUNUNGREJATI	32.758.348.378	23.786.218.881	33.822.370.338	14.582.395.429	23.454.008.067
6	PEMERDA DIY	132.133.228	96.262.093	68.232.936	33.236.800	-
	JUMLAH	423.446.818.818	478.236.812.181	686.468.909.587	285.748.214.794	322.683.763.244

Sumber: Data Statistik Kepariwisataaan DIY Tahun 2021

Implementasi strategi pengembangan pariwisata juga belum mampu mencapai sasaran pengembangan pariwisata terkait dengan meningkatnya pendapatan sektor pariwisata. Di mana angka PAD sektor pariwisata Kabupaten Kulon Progo merupakan paling rendah di antara empat kabupaten/kota lain di DIY. Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah PAD sektor pariwisata Kabupaten Kulon Progo pada 2021 hanya sebesar Rp7.912.538.479.

Besarnya potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Kulon Progo menjadikan kabupaten ini memiliki prospek yang menjanjikan untuk meningkatkan daya saing dan pendapatan daerah. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang tepat agar potensi wisata Kulon Progo dapat menarik wisatawan. Adapun langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan melihat implementasi strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kulon Progo dalam melaksanakan strategi pengembangan pariwisata. Melalui implementasi strategi akan diketahui apakah program dan kegiatan yang dibuat sudah sesuai, termasuk hambatan-hambatan yang muncul dalam implementasi strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Kulon Progo.

Penelitian terkait implementasi strategi sebelumnya telah dilakukan oleh Persari dkk (2018), dengan fokusnya pada faktor pendorong dan penghambat implementasi strategi. Arisman (2019), namun fokusnya pada peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota dalam mengembangkan objek wisata untuk meningkatkan PAD. Kemudian juga dilakukan oleh Rusdianangningtyas dkk (2015), fokusnya pada pariwisata berbasis budaya terkemuka.

Penelitian mengenai implementasi strategi pengembangan pariwisata menjadi menarik dengan urgensi masalah yang ada. Melihat potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Kulon Progo dan hadirnya Bandara YIA di Kulon Progo seharusnya mampu berdampak positif terhadap sektor pariwisata. Terlebih Kulon Progo sebagai daerah penyangga KSPN Borobudur.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana implementasi strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana implementasi strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Kulon Progo dilihat dari teori implementasi strategi Wheelen & Hunger (2003).

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengarah pada pendeskripsian secara mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang ada di lapangan. Desain penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi strategi pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kulon Progo.

2.2 Tempat dan Waktu

Penelitian ini berlokasi di Dinas Pariwisata Kulon Progo. Waktu penelitian dimulai pada bulan April-Juni 2023.

2.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang mampu memberikan informasi terkait dengan implementasi strategi pengembangan pariwisata yang dilaksanakan Pemerintah Daerah Kulon Progo. Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Bidang Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata Kulon Progo, Kepala Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan Sekretariat, Kepala Sub Koordinator Kelompok

Substansi ODTW, Kepala Sub Koordinator Kelompok Substansi Sarpras, Kepala Bidang Pemberdayaan Pariwisata, Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata, Anggota Forum Ketua Desa Wisata seKabupaten Kulon Progo, dan wisatawan.

2.4 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari interaksi langsung antara peneliti dengan sumber utama subjek penelitian yaitu Dinas Pariwisata Kulon Progo, anggota Forum Ketua Desa Wisata se-Kabupaten Kulon Progo, dan wisatawan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua atau tidak diperoleh secara langsung dari responden. Data sekunder dalam penelitian ini seperti dokumen tertuliskait dengan implementasi strategi pengembangan pariwisata yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kulon Progo

2.5 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

- Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya:
- a. Observasi, yaitu proses yang kompleks yang terdiri dari proses biologis dan psikologis (Sutrisno, 2016). Dilakukan dengan cara mencatat informasi yang peneliti saksikan, bisa dengan mendengarkan, melihat, maupun merasakan (Gulo, 2010). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang. Di mana Dinas Pariwisata Kulon Progo telah mengetahui tentang aktivitas peneliti.
 - b. Wawancara Semiterstruktur, yaitu wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas, serta dilakukan dengan terbuka dan fleksibel (Myers, 2009). Dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada narasumber dengan menggunakan pedoman wawancara agar pertanyaan yang diajukan dapat lebih terarah.
 - c. Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data melalui buku, prasasti, agenda, catatan, surat kabar, dan sebagainya (Siyoto & Sodik, 2018). Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 119 Tahun 2021, UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Perubahan Renstra Dinas Pariwisata Kulon Progo Tahun 2023-2026, Renja Dinas Pariwisata Kulon Progo Tahun 2023, LKjIP Tahun 2022, DPA SKPD Dinas Pariwisata Tahun 2023, laporan pelaksanaan kegiatan-kegiatan, dan foto-foto yang menjadi arsip dan diambil peneliti yang digunakan untuk melengkapi data penelitian.

2.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2019). Peneliti bertugas menentukan fokus penelitian, memilih narasumber, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara.

2.7 Teknik Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan upaya meningkatkan derajat kepercayaan data, sehingga penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan dari segala aspek (Moleong, 2019). Untuk melakukan pemeriksaan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan proses mengecek dan membandingkan derajat kepercayaan informasi melalui alat dan waktu yang berbeda (Moleong, 2010).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data milik Miles & Huberman (2009). Teknik tersebut meliputi:

- a. Pengumpulan data, yaitu proses mengumpulkan dan menyusun data.
- b. Reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data.
- c. Penyajian Data, yaitu kumpulan informasi yang memungkinkan peneliti untuk mengambil tindakan dan menarik kesimpulan.
- d. Penarikan Kesimpulan, yaitu kegiatan menemukan makna berdasarkan hasil interpretasi dan analisis data (Haryoko dkk., 2020).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dinas Pariwisata Kulon Progo sebagai instansi yang melaksanakan tugas dan fungsinya di bidang pariwisata telah diatur dalam Peraturan Bupati Kulon Progo No. 119 Tahun 2021. Menurut undang-undang tentang Kepariwisata, pariwisata merupakan kegiatan wisata yang didukung dengan beragam fasilitas dan layanan dari pemerintah daerah, pemerintah, pengusaha, maupun masyarakat.

Pariwisata sebagai salah satu industri baru mampu meningkatkan pendapatan, penyediaan lapangan kerja, mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan mendorong sektor produktif lainnya (Pendit, 2012). Pasalnya pariwisata menjadi bagian dari pembangunan daerah yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan daerah.

Besarnya kontribusi pariwisata terhadap perekonomian daerah telah mendorong Dinas Pariwisata Kulon Progo untuk terus melakukan pengembangan di sektor ini. Salah satunya dengan merumuskan strategi pengembangan pariwisata. Strategi sendiri didefinisikan sebagai perencanaan komprehensif yang menguraikan bagaimana organisasi akan mencapai tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditentukan (Rangkuti, 2015). Strategi ini diperoleh melalui proses manajemen strategis.

Manajemen strategis didefinisikan sebagai serangkaian keputusan manajerial yang dihasilkan dari formulasi dan implementasi rencana dengan tujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif (Solihin, 2016). Hal pertama yang dilakukan Dinas Pariwisata Kulon Progo yaitu dengan melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal organisasi melalui analisis SWOT. Hal ini bertujuan agar organisasi mampu beradaptasi dan siap menghadapi perubahan lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, Dinas Pariwisata Kulon Progo kemudian menghasilkan strategi pengembangan pariwisata. Strategi tersebut meliputi meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata, meningkatkan pemasaran, dan meningkatkan pengembangan sumber daya pariwisata dan ekonomi kreatif. Strategi tidak akan berarti apa-apa apabila tidak diimplementasikan dengan baik. Implementasi strategi berarti melaksanakan strategi dalam bentuk tindakan atau

action (Yatminiwati, 2019). Namun faktanya, implementasi strategi pengembangan pariwisata tersebut belum sesuai dengan sasaran dan arah kebijakan pengembangan pariwisata.

Kondisi ini dapat dilihat dari angka kunjungan wisatawan di Kabupaten Kulon Progo masih relatif rendah, terbatasnya jaringan internet dan jalan yang belum memadai, terbatasnya lahan dalam pengembangan objek wisata, sarana dan prasarana, serta terbatasnya fasilitas objek wisata. PAD sektor pariwisata Kulon Progo hanya berada di angka Rp7.912.538.479 dan paling rendah di antara kabupaten/kota lain di DIY. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana implementasi strategi pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kulon Progo.

Untuk menguraikan implementasi strategi pengembangan pariwisata maka diperlukan indikator implementasi strategi yang terdiri dari tiga kriteria, antara lain program, anggaran, dan prosedur, termasuk faktor pendorong dan penghambat. Pengembangan program dilakukan agar strategi dapat dilaksanakan dalam bentuk tindakan. Anggaran digunakan untuk melaksanakan program dan kegiatan. Sedangkan prosedur merupakan cara atau langkah-langkah dalam melaksanakan program dan kegiatan tersebut.

3.1 Program

Program merupakan langkahlangkah atau kegiatan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan perencanaan sekali pakai (Wheelen & Hunger, 2003). Program disusun dengan tujuan agar strategi dapat dilaksanakan dalam bentuk tindakan (action-oriented). Indikator ini menguraikan bagaimana program berdasarkan strategi yang telah dirumuskan dapat berjalan. Di samping itu, program yang dibuat dalam bentuk kegiatan harus dapat mempresentasikan sumber daya yang memadai. Hal ini karena indikator ini dapat mengungkapkan ketercapaian hasil dari program pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kulon Progo. Dalam realisasinya, implementasi strategi program pengembangan pariwisata yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kulon Progo antara lain:

a. Peningkatan Daya Tarik Destinasi Pariwisata

Program ini dilaksanakan dalam bentuk pengelolaan daya tarik wisata dan pengelolaan destinasi pariwisata. Pengelolaan daya tarik wisata dilaksanakan dengan memberikan pelatihan bagi sumber daya dan lembaga pariwisata. Sedangkan kegiatan pengelolaan destinasi pariwisata dilakukan dalam bentuk pengadaan, pemeliharaan, rehabilitasi sarana dan prasarana. Fokus kegiatan ini pada destinasi prioritas. Mekanisme pengadaan, pemeliharaan, rehabilitasi sarana dan prasarana dilaksanakan dengan melakukan pemetaan objek wisata.

Hal pertama yang dilakukan yaitu dengan melihat status kepemilikan tanah yang harus bersifat clear and clean. Akan tetapi, sebagian besar tanah di Kabupaten Kulon Progo dikuasi oleh Sultan Ground dan Pakualaman Ground. Kemudian dilakukan penganggaran melalui forum OPD Pariwisata yang diselenggarakan oleh Bappeda.

Kegiatan ini sebagai upaya Dinas Pariwisata Kulon Progo dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas serta mewujudkan sarana dan

prasarana pariwisata yang representatif. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pengembangan kegiatan kepariwisataan sehingga berdampak positif pada angka kunjungan wisatawan dan pendapatan daerah Kabupaten Kulon Progo.

b. Pemasaran Pariwisata

Program Pemasaran Pariwisata dilakukan dengan pemasaran dalam dan luar negeri daya tarik, destinasi, dan kawasan strategis pariwisata yang berorientasi pada efektivitas dan efisiensi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melakukan penguatan promosi melalui media cetak, elektronik, dan media luar ruang.

Promosi media cetak dilakukan melalui pembuatan peta wisata, booklet, leaflet, dan agenda wisata. Materi promosi ini kemudian disebarluaskan kepada OPD dalam dan luar Kabupaten Kulon Progo, pelaku jasa usaha pariwisata, perguruan tinggi, dan masyarakat umum.

Promosi melalui media elektronik dilakukan Dinas Pariwisata Kulon Progo dengan menggandeng pihak luar non OPD yang profesional seperti penggiat media sosial. Selain itu, Dinas Pariwisata Kulon Progo juga memanfaatkan media sosial seperti Instagram, YouTube, Twitter, Facebook, dan Website yang berada di bawah domain kulonprogokab.go.id yang dapat diakses melalui laman website dinpar.kulonprogo.go.id.

Sedangkan promosi media luar ruang dilakukan dengan menggunakan baliho dan billboard. Berbagai kegiatan pemasaran tersebut dilakukan Dinas Pariwisata Kulon Progo untuk meningkatkan daya tarik wisata sehingga banyak wisatawan datang berkunjung.

c. Pengembangan Sumber Daya Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Program ini dilaksanakan melalui kegiatan sertifikasi kepada jasa pariwisata lembaga dan profesi. Bertujuan untuk memberikan pengakuan kepada kemampuan tenaga kerja dan untuk meningkatkan kualitas serta daya saing sumber daya pariwisata (Sukrispiyanto & Setiawati, 2020).

Kegiatan sertifikasi dilakukan dengan menggandeng Lembaga Sertifikasi Usaha dan Lembaga Sertifikasi Profesi. Melalui program ini Dinas Pariwisata Kulon progo berupaya mendorong peran aktif masyarakat dalam mengelola kawasan destinasi pariwisata sendiri sehingga membuat dinamika kunjungan wisatawan semakin luas dan beragam.

d. Pengembangan Kearifan Lokal dan Potensi Budaya

Dalam upayanya meningkatkan daya tarik wisata, Dinas Pariwisata Kulon Progo melaksanakan Program Pengembangan Kearifan Lokal dan Potensi Budaya dalam bentuk pengembangan atraksi wisata budaya. Kegiatan tersebut dilakukan melalui Gerakan Sambanggo, Kiskendha Mrahaswara, Menoreh Food Festival, dan sebagainya. Sebagian besar kegiatan dalam program ini didukung anggaran yang bersumber dari Dana Keistimewaan DIY.

Dengan adanya beragam atraksi wisata budaya ini, Dinas Pariwisata Kulon Progo berharap dapat menambah daya tarik dan lama tinggal sehingga akan meningkatkan kunjungan dan belanja wisatawan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi program pengembangan pariwisata telah mencakup berbagai kegiatan untuk mencapai sasaran strategi sesuai dengan Renstra Dinas Pariwisata Kulon Progo 2023-2026 namun masih belum mampu dilaksanakan dengan optimal.

Pasalnya program dan kegiatan hanya terbatas pada destinasi pariwisata prioritas jangka pendek dan jangka panjang pengembangan pariwisata Kabupaten Kulon Progo. Selain itu, promosi pariwisata masih terbilang minim. Kondisi tersebut dapat dilihat dari tidak adanya pembaharuan informasi di beberapa akun media sosial. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi informasi sebagai media promosi di kawasan wisata Pegunungan Menoreh kurang tepat karena terbatasnya jaringan internet atau blank spot.

Dari total 22 desa wisata yang tercatat, hanya ada 5 desa wisata yang tersertifikasi kategori mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata Kulon Progo kurang menaruh perhatian pada desa wisata sebagai salah satu ragam untuk menambah daya tarik wisatawan. Terlebih implementasi strategi program pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kulon Progo belum berdampak pada peningkatan angka kunjungan wisatawan ke Kabupaten Kulon Progo.

Berdasarkan laporan Dinas Pariwisata Kulon Progo diketahui bahwa angka kunjungan wisatawan pada 2022 hanya berada di angka 892.636 wisatawan. Angka ini berada jauh dari target capaian kinerja sebesar 1.779.586 wisatawan. Angka tersebut justru mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 909.107 wisatawan.

3.2 Anggaran

Anggaran merupakan program dan kegiatan yang secara terperinci dinyatakan dalam bentuk uang dan digunakan untuk merencanakan dan mengendalikan (Wheelen & Hunger, 2003). Anggaran secara rinci memuat biaya program dan kegiatan termasuk sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan program dan kegiatan dalam jangka waktu tertentu. Tanpa adanya anggaran maka program yang sudah direncanakan tidak dapat dilaksanakan. Dengan begitu, Dinas Pariwisata Kulon Progo memerlukan anggaran untuk dapat merealisasikan implementasi strategi program pengembangan pariwisata yang telah disusun.

Sumber anggaran pengembangan pariwisata berasal DAK, APBD, dan Dais DIY. Total anggaran untuk melaksanakan program dan kegiatan pengembangan pariwisata sebesar Rp17.185.809.555. Pada aspek pertanggungjawaban terhadap anggaran, Dinas Pariwisata Kulon Progo menyampaikan laporan keuangan kepada kepala daerah melalui Pejabat Pengelola Keuangan Daerah (PPKD). Anggaran pengembangan pariwisata ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 4 Program/Kegiatan dan Anggaran Tahun 2023

No	Program/Kegiatan	Rincian Dana (Rp)	Jumlah Anggaran (Rp)
1	Program Peningkatan Daya Tarik Destinasi Pariwisata	Pengabdian Daya Tarik Wisata	2.006.152.755
		Pengabdian Destinasi Pariwisata	161.846.000
2	Program Pemasaran Pariwisata	Pemasaran Pariwisata Dalam dan Luar Negeri Daya Tarik, Destinasi dan Kawasan Strategis Pariwisata	210.300.000
3	Program Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Inovasi Kreatif	Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia dan Inovasi Kreatif Tingkat Dasar	285.213.900
4	Program Pengembangan Kerjasama Lokal dan Eksternal		14.822.295.000
			14.822.295.000

Sumber: Renja 2023 Dinas Pariwisata Kulon Progo

Dilihat dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator anggaran telah sesuai dengan ketentuan yang ada. Di mana Dinas Pariwisata Kulon Progo telah merinci biaya program dan kegiatan pengembangan pariwisata yang dimuat dalam Renja dan DPA. Meskipun dalam realisasinya pelaksanaan program dan kegiatan pengembangan pariwisata terbatas pada pagu anggaran.

Di sisi lain, adanya aturan khusus terkait penggunaan anggaran yang berasal dari DAK, APBD, dan Dais. Adapun pada aspek pertanggungjawaban penggunaan anggaran, Dinas Pariwisata Kulon Progo telah melaksanakan laporan pertanggungjawaban anggarannya secara rutin kepada Pemerintah Daerah Kulon Progo. Hal tersebut sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi kepada publik dan Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo.

3.3 Prosedur

Prosedur disebut juga dengan SOP sebagai suatu sistem yang merinci langkah, teknik, atau kegiatan yang harus dikerjakan sehingga program dan kegiatan yang ada dapat diselesaikan (Wheelen & Hunger, 2003). SOP merupakan panduan yang digunakan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan dengan lancar (Soemohadiwidjojo, 2014).

SOP digunakan sebagai kontrol dan untuk memastikan bahwa implementasi strategi berjalan dengan baik. Prosedur dalam program pengembangan pariwisata ditujukan agar program yang dilaksanakan Dinas Pariwisata Kulon Progo dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam melaksanakan program pengembangan pariwisata, Dinas Pariwisata Kulon Progo berpedoman pada RPD Kabupaten Kulon Progo Tahun 2023- 2026, RPJPD Kabupaten Kulon Progo Tahun 2005-2025, Undang-Undang No. No. 25 Tahun 2004 terkait dengan Sistem Perencanaan Pembangunan Daerah, Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, dan Peraturan Bupati Kulon Progo No. 58 Tahun 2018 tentang Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah. Dinas Pariwisata Kulon Progo juga berpedoman pada Ripparda Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2025, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Renstra Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, dan Renstra Dinas Pariwisata DIY.

Apabila dilihat dari implementasi strategi prosedur pengembangan pariwisata tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan program dan kegiatan pengembangan pariwisata sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Akan tetapi, Dinas Pariwisata Kulon Progo tidak merinci secara detail bagaimana prosedur atau SOP suatu program dijalankan. Hal tersebut dapat mengakibatkan tidak

maksimalnya program dan kegiatan pengembangan pariwisata. Sehingga menghambat tercapainya sasaran strategi pengembangan pariwisata.

3.4 Faktor Pendorong

Faktor pendorong implementasi strategi pengembangan pariwisata di antaranya:

- a. Adanya jaringan kerja sama pariwisata.
- b. Dukungan masyarakat dan pelaku pariwisata.
- c. Kabupaten Kulon Progo menjadi bagian penyangga KSPN Borobudur.

3.5 Faktor Penghambat

Faktor penghambat implementasi strategi pengembangan pariwisata yaitu:

- a. Keterbatasan pagu anggaran sehingga mengharuskan Dinas Pariwisata Kulon Progo menetapkan destinasi prioritas.
- b. Terbatasnya sumber daya manusia yang mengakibatkan beban kerja berlebih. Sumber daya aparatur yang spesifik ahli di sektor pariwisata hanya berjumlah 5 orang.
- c. Kurang memadainya fasilitas pariwisata.
- d. Rendahnya koordinasi dan komunikasi lintas sektor dalam bentuk miskomunikasi. Selain itu, adanya perbedaan kepentingan antar instansi.
- e. Terbatasnya lahan pengembangan destinasi pariwisata.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan implementasi strategi pengembangan pariwisata yang dilaksanakan Dinas Pariwisata Kulon Progo sesuai dengan Renstra dan Renja Dinas Pariwisata Kulon Progo. Namun, dalam beberapa aspek belum berjalan secara optimal. Implementasi strategi menurut teori Wheelen & Hunger (2003) berdasarkan indikator program, anggaran, prosedur.

a. Program

Implementasi strategi program menunjukkan bahwa program pengembangan pariwisata telah mencakup berbagai kegiatan untuk mencapai sasaran strategi sesuai Renstra Dinas Pariwisata Kulon Progo 2023-2026.

Akan tetapi, Dinas Pariwisata Kulon Progo masih belum mampu melaksanakan program dan kegiatan dengan optimal. Pasalnya program tersebut terbatas pada destinasi pariwisata prioritas, minimnya promosi pariwisata, kurang optimalnya pengembangan sumber daya pariwisata dan ekonomi kreatif, dan angka kunjungan wisatawan masih tergolong rendah.

b. Anggaran

Implementasi strategi anggaran pengembangan pariwisata dapat dikatakan cukup baik. Dinas Pariwisata Kulon Progo telah merinci biaya program dan kegiatan pengembangan pariwisata yang dimuat dalam Renja dan DPA. Meskipun dalam pelaksanaannya terbatas pada pagu anggaran.

Dinas Pariwisata Kulon Progo juga menghadapi adanya aturan khusus penggunaan anggaran yang berasal dari DAK, APBD, dan Dais DIY. Sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi, Dinas Pariwisata Kulon Progo telah melaksanakan laporan pertanggungjawaban penggunaan anggaran secara rutin sesuai dengan ketentuan yang berlaku kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo.

c. Prosedur

Dari segi prosedur telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Akan tetapi, Dinas Pariwisata Kulon Progo tidak merinci secara detail bagaimana prosedur atau SOP suatu program dan kegiatan dijalankan. Sehingga dapat menyebabkan program dan kegiatan pengembangan pariwisata tidak berjalan secara optimal yang pada akhirnya menghambat tercapainya sasaran strategi pengembangan pariwisata.

d. Faktor Pendorong

Faktor pendorong implementasi strategi yang dilakukan Dinas Pariwisata Kulon Progo yaitu adanya jaringan kerja sama, dukungan masyarakat dan pelaku pariwisata, dan Kabupaten Kulon Progo menjadi penyangga KSPN Borobudur.

e. Faktor Penghambat

Faktor Penghambat implementasi strategi pengembangan pariwisata yaitu keterbatasan pagu anggaran, terbatasnya SDM, kurang memadainya fasilitas pariwisata, rendahnya koordinasi dan komunikasi lintas sektor, dan terbatasnya lahan pengembangan destinasi pariwisata.

4.2 *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian terkait implementasi strategi pengembangan pariwisata, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- a. Melaksanakan koordinasi dan sinkronasi strategi dan tahap implementasi strategi pengembangan pariwisata antar stakeholder sehingga program dan kegiatan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan output yang diinginkan.
- b. Melakukan pengawasan dan evaluasi secara rutin dan menyeluruh mulai dari tahap perencanaan sampai pelaksanaan baik dari program dan kegiatan, anggaran, dan prosedur.
- c. Perlu adanya prosedur atau SOP yang jelas pada setiap program dan kegiatan.
- d. Meningkatkan kualitas sumber daya aparatur Dinas Pariwisata Kulon Progo.
- e. Meningkatkan fasilitas di sektor pariwisata.

REFERENSI

- [1] Andrades, L., & Dimanche, F. (2017). Destination Competitiveness and Tourism Development in Russia: Issues and Challenges. *Tourism management*, 62, 360–376. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0261517717301085>
- [2] BPS. (2022). *Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara 2020-2022*. Badan Pusat Statistik.

- [3] Dinas Pariwisata DIY. (2021). *Statistik Kepariwisataaan DIY 2021*. Dinas Pariwisata DIY.
- [4] Gulo, W. (2010). *Metodologi Penelitian*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [5] Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisa Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM.
- [6] Mebri, F. H., Suradinata, E., & Kusworo. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kota Jayapura Provinsi Papua. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 12(1), 102–114.
repository.radenintan.ac.id/2568/1/SKRIPSI.pdf
- [7] Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. RemajaRosdakarya.
- [8] Myers, M. D. (2009). *Qualitative Research in Business and Management*. Sage Publication.
- [9] Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- [10] Ning, C., & Hoon, O. D. (2011). Sustainable Development Strategy of Tourism Resources Offered by Regional Advantage: Exploring the Feasibility of Developing an “Exotic Culture” Resource for Weihai City of China. *Procedia Engineering*, 21, 543–552. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877705811048831>
- [11] Pebriana, F., Mulyawan, R., & Sutrisno, B. (2021). Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. (Studi Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka Tahun 2019). *Jurnal Administrasi Pemerintahan (Janitra)*, 1(1), 11–22.
<https://journal.unpad.ac.id/janitra/article/view/33023>.
- [12] Pendit, N. (2012). *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana)*.
- [13] Prandnya Paramita. Persari, D., Heriyanto, M., & Yuliani, F. (2018). Implementasi Strategi Pengembangan Kepariwisataaan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 15(2), 104–109.
<https://jiana.ejournal.unri.ac.id/index.php/JIANA/article/viewFile/6785/6050>
- [14] Rangkuti, F. (2015). *Analisis Swot*. Gramedia Pustaka Utama.
- [15] Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2018). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- [16] Soemohadiwidjojo, A. T. (2014). *Mudah Menyusun SOP*. Penebar Plus.
- [17] Solihin, I. (2016). *Manajemen Strategik*. Erlangga.
- [18] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [19] Sukrispiyanto, & Setiawati, N. D. (2020). Pengaruh Sertifikasi dan Lisensi Terhadap Profesionalisme Pemandu Wisata. *Akademika*, 18(1), 9–17.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1617128>
- [20] Sutrisno, H. (2016). *Metodologi Riset*. Pustaka Pelajar.
- [21] Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2003). *Manajemen Strategis*. Andi Offset.
- [22] Yatminiwati, M. (2019). *Manajemen Strategi*. Widya Gama Press.